

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam yang diselenggarakan dalam lembaga pendidikan formal baik sekolah maupun madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting bagi masyarakat, dan juga sebagai pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan keimanan melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga diharapkan menjadi manusia muslim yang selalu bertakwa kepada Allah SWT dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang selaras dengan pendidikan nasional sebagaimana dalam UU No.20 Tentang Sisdiknas.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Tujuan utama pendidikan nasional sebagaimana dalam UU Sisdiknas tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu mengarahkan kepada para peserta didik untuk mengembangkan sejumlah potensi yang dimilikinya guna mencapai hasil maksimal yaitu pembangunan manusia seutuhnya², berpengetahuan dan wawasan yang luas serta diimbangi dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.

Secara aplikatif lembaga pendidikan tersebut yakni Madrasah, di samping memberikan pengetahuan agama diberikan juga pengetahuan umum.³

¹ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7.

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005) cet.2, hlm. 75.

³ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 90.

Madrasah di Indonesia awalnya berupa sarana penghubung antara sistem pendidikan tradisional pesantren dengan sistem pendidikan modern yang diprakarsai oleh kolonial⁴.

Lahirnya lembaga ini merupakan kelanjutan sistem pendidikan pesantren gaya lama, yang dimodifikasikan menurut model penyelenggaraan sekolah-sekolah umum dengan sistem klasikal.⁵ Dengan memberikan pengajaran kepada peserta didiknya atas pengetahuan (materi) umum dan agama, dan memprioritaskan 70% untuk pengetahuan agama dan 30% untuk pengetahuan umum. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, materi agama sebagai muatan lokal yang lebih dominan, menjadi berkurang setidaknya sama bobotnya karena Madrasah tersebut harus menerima kenyataan bahwa materi-materi umum justru akan dipersiapkan untuk mengikuti ujian akhir dari pusat. Sehingga pelajaran muatan lokal yang notabeneanya materi keagamaan menjadi berkurang. Meskipun demikian minat peserta didik untuk belajar muatan lokal materi-materi keagamaan masih tinggi.

Minat merupakan faktor pendorong bagi seseorang dalam melaksanakan usahanya. Dengan adanya minat yang cukup besar akan mendorong seseorang untuk mencurahkan perhatiannya. Hal tersebut akan meningkatkan pula seluruh fungsi jiwanya untuk dipusatkan pada kegiatan yang dilakukannya demikian pula pada kegiatan belajar, maka ia akan merasa bahwa belajar itu merupakan hal yang sangat penting atau berarti bagi dirinya sehingga ia berusaha memusatkan seluruh perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar dan dengan senang hati akan melakukannya, yang menunjukkan bahwa minat belajar mempunyai pengaruh aktivitas-aktivitas yang dapat menjaga minat belajarnya.⁶

⁴ Fatah Syukur NC, *Dinamika Madrasah Dalam Masyarakat Industri*, (Semarang: Al Qalam Press, 2004), hlm. 34.

⁵ Ridwan Nasir, *op .cit.*, hlm. 90.

⁶ Abdul Rahman Saleh, dkk, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 268.

Menurut WS. Winkel, minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek merasa tertarik pada sesuatu bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.⁷

Maksud minat di sini adalah minat belajar siswa dalam mempelajari ilmu-ilmu agama yang telah menjadi muatan lokal madrasah dengan menggunakan referensi kitab-kitab klasik khususnya pada kitab *Alfiyah Ibnu Malik* yang dilakukan dengan metode hafalan.

Metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajari.⁸ Dengan model seperti itu setidaknya akan membantu siswa dalam membaca teks berbahasa arab yang terkandung dalam kitab kuning.

Kitab berhuruf gundul atau tanpa harakat, adalah referensi utama bagi keilmuan pesantren khususnya dan dunia Islam umumnya. Menguasai kitab yang sering disebut kitab kuning karena lembarannya umumnya berwarna kuning ini berarti menguasai keilmuan Islam. Namun tidak banyak yang mampu membacanya dengan baik, lantaran dibutuhkan beberapa persyaratan.⁹ Setidaknya peserta didik memahami nahwu, sharaf, dan juga didukung dengan hafalan-hafalan nadzam *Alfiyyah Ibnu Malik*.

Kiranya penting sekali bagi peserta didik untuk dapat membaca kitab kuning yang merupakan referensi ilmu-ilmu agama Islam, karena segala macam keilmuan Islam termaktub banyak di dalamnya. Sebenarnya kitab kuning tidak hanya mencakup ilmu *Tafsir, Asbabun Nuzul, Asbabul Wurud, Fiqih, Qowaid, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Balaghah* saja.¹⁰ Tetapi juga mencakup ilmu sosial kemasyarakatan, politik, kedokteran, dan lain-lain sehingga kemampuan siswa dalam membaca literatur klasik atau kitab kuning adalah suatu tuntutan.

⁷ WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 333.

⁸ Mastuki HS, et. al., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004) cet.2, hlm. 89.

⁹ <http://Kbalhidayah.blogspot.com/2008/metode-cepat-membaca-kitab> tanggal 27-11-08

¹⁰ MA Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 264.

Seiring dengan hal tersebut sebagai obyek yang akan diteliti penulis memilih Madrasah Aliyah NU TBS Kudus dengan berbagai alasan, di antaranya:

1. MA NU TBS Kudus merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan LP Ma'arif yang cukup maju di kawasan pantai utara pulau Jawa dengan jumlah peserta didik lebih dari 1000 siswa.
2. Muatan lokal Madrasah banyak menggunakan literatur Arab dalam kajian kitab kuning, misalnya: *Fathul Mu'in*, *Tafsir Jalalain*, *Lubbul Ushul*, *Syarah Jauhar Maknun*, *Ad Dasuki 'Ala Ummil Barahin*, *Bulughul Maram*, *Ibnu Aqil* dan lain-lain.
3. Berdasarkan pengamatan sementara, aktivitas menghafal kitab *Alfiyah Ibnu Malik* masih eksis sampai sekarang.

Uraian singkat di atas kiranya perlu adanya penelitian dan penulis tertarik atas penelitian ini dengan mengangkat judul Hubungan Minat Belajar Kitab Alfiyah Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Siswa MA NU TBS Kudus.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang perlu diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Minat Belajar Kitab Alfiyah Di Madrasah Aliyah
2. Pengertian dan Ciri-Ciri Minat Belajar Kitab Alfiyah
3. Pengertian Kemampuan Membaca Kitab Kuning
4. Ciri-Ciri Mampu Membaca Kitab Kuning
5. Pengaruh Minat Belajar Kitab Alfiyah Dan Kemampuan Membaca Kitab Kuning

C. Pembatasan Masalah

Untuk memberi gambaran yang jelas dan tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul di atas, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul di atas, sebagai berikut:

1. Hubungan

Hubungan mengandung arti “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang”¹¹

2. Minat Belajar kitab Alfiyyah

Minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktifitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.¹²

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan minat belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.¹³

Kitab Alfiyyah ialah sebuah kitab yang berisi tentang kaidah-kaidah nahwiyah (syintaks dan gramatika) dalam tata bahasa Arab yang berbentuk Nadzaman atau Syi’ir dan mampu mengurai kaidah-kaidah Nahwiyah yang panjang dalam kemasan Nadzam yang ringkas dalam seribu bait dari kitab tersebut.

3. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Kemampuan ialah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tataran realitas hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar, berarti kemampuan merupakan gen yang diwariskan.¹⁴ Membaca adalah kegiatan mengolahragakan saraf-saraf otak agar terus bergerak.¹⁵ Secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Cet x, Hlm. 747

¹² Abdurrahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektf Islam)*, (Jakarta: Pustaka Media, 2004), Hal. 262-263.

¹³ Selameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (jakarta: Rineka Cipta, 1995.), Cet. 3, Hal. 57.

¹⁴ Najib Kholid Al Amir, *Mendidik Cara Nabi Saw*, (Bandung; Pustaka Hidayah, 2002), Hlm. 166.

¹⁵ Ana Yulia, *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*, (Jakarta; PT. Elek Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2005), Hlm. 41.

mempergunakan kertas yang berwarna kuning, sedang menurut pengertian istilah kitab kuning ialah kitab atau buku berbahasa arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti fiqh, ushul fiqh, tauhid, akhlaq, tasawuf, tafsir Al Qur'an, ulumul qur'an, hadits, ulumul hadits dan sebagainya, yang ditulis oleh Ulama'-ulama' salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pesantren.¹⁶

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membuat rumusan masalah tentang hal tersebut :

1. Bagaimanakah minat belajar kitab *Alfiyah Ibnu Malik* Siswa MA NU TBS Kudus ?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca kitab kuning siswa MA NU TBS Kudus ?
3. Adakah hubungan minat belajar kitab *Alfiyah Ibnu Malik* dengan kemampuan membaca kitab kuning Siswa MA NU TBS Kudus?

E. Manfaat Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini ada tujuan yang hendak dicapai :

1. Untuk mengetahui minat belajar kitab *Alfiyah Ibnu Malik* siswa MA NU TBS Kudus.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca kitab kuning siswa MA NU TBS Kudus.
3. Untuk mengetahui hubungan minat belajar kitab *Alfiyah Ibnu Malik* dengan kemampuan membaca kitab kuning siswa MA NU TBS Kudus.

¹⁶ Zubaidi, et. all., *Materi Dasar NU (Ahli Sunnah Wal Jamaah)*, (Semarang; LP. Ma'arif NU Jateng, 2002), hlm. 9.